

ISSN: 1907-6568

SAWOMANILA

Jurnal Bahasa Dan Sastra

Volume 1, Nomor 1, Juli 2006

Kolokasi dalam Bahasa Indonesia Mutakhir
Zaenal Arifin

Interfensi Bahasa Melayu Betawi dalam Bahasa Indonesia
Oleh Penulis Muda Majalah Gadis
Kasno Atmo Sukarto

Dari Struktur ke Makna:
Sebuah Strategi Pembacaan Teks Puisi
Abdul Rozak Zaidan

Tolak Ukur dalam Kritik Sastra
Puji Santosa

Fakultas Sastra Universitas Nasional
Jalan Sawomanila, PejatenPasar Minggu, Jakarta 12520

DAFTAR ISI

DALAM BAHASA INDONESIA MUTAKHIR

Zaenal Arifin

Prakata..... iii

Daftar Isi v

Kolokasi dalam Bahasa Indonesia Mutakhir 1
Zaenal Arifin

Sukaduka Menyusun Kamus 10
Adi Sunaryo

Interferensi Bahasa Melayu Betawi dalam Bahasa Indonesia
oleh Penulis Majalah Gadis..... 17
Kasno Atmo Sukarto

Dari Struktur ke Makna:
Sebuah Strategi Pembacaan Teks Puisi 31
Abdul Rozak Zaidan

Good and Bad Translation..... 43
Lie Hua

Tolak Ukur dalam Kritik Sastra..... 46
Puji Santosa

Hikayat Bakhtiar: Esai Tentang Resepsi dan Khalayak..... 61
Erlis Nur Mujiningsih

INTERFERENSI BAHASA MELAYU BETAWI DALAM BAHASA INDONESIA OLEH PENULIS MAJALAH GADIS

Kasno¹

Abstract

This Research Discusses about the interference of Betawi Melayu language in Indonesia language by the witters of Journal Hai. Interference is a kind of deviation in using of the norms which existing as the effect of language contact or mastery more than one language. Beside that it also discribes about the cause of appearing the interference the gendre of interference which consisting of morphology, lexical, and grammatical level.

Key words: interference, language contact bilingualism.

1. Pengantar

Penduduk Indonesia terbagi dalam beberapa lapisan sosial. Berdasarkan jenjang usia, penduduk Indonesia terbagi atas balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Salah satu masalah dalam pemakaian bahasa di Indonesia adalah pemakaian bahasa yang digunakan oleh kaum remaja.

Perkembangan bahasa Indonesia tidak terlepas dari perkembangan masyarakat Indonesia. Semakin berkembang ilmu dan teknologi di Indonesia, semakin berkembang pula bahasa yang ada di Indonesia.

Dilihat dari keadaan kebahasaan, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual atau dwibahasawan karena mereka setidaknya dapat menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Jika dilihat dari sosiolinguistik, kemampuan menggunakan dua bahasa tersebut dapat menimbulkan kontak bahasa. Dalam hal ini, dua bahasa berada dalam kontak jika setiap bahasa itu digunakan secara bergantian oleh penuturnya (Weinreich, 1970:1).

Selain itu, penelitian tentang interferensi pun dilakukan oleh Mustakim (1994) dengan judul penelitian "Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia". Dalam penelitian tersebut, Mustakim berpendapat bahwa faktor latar belakang lingkungan tempat terbitnya suatu surat kabar berpengaruh terhadap timbulnya interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Interferensi bahasa Jawa dalam surat kabar berbahasa Indonesia tersebut terjadi pada setiap subragam.

¹ Drs. Kasno, M.Pd. Lektor Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Nasional

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah interferensi bahasa Melayu Betawi dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam majalah remaja *Gadis* akan diteliti mengingat para remaja sebagai penerus bangsa yang harus memelihara bahasa Indonesia.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia dalam majalah remaja *Gadis* yang cenderung disisipi oleh unsur daerah. Pernakain bahasa yang demikian ini penulisannya dilatarbelakangi oleh masyarakat Indonesia yang bilingual. Dengan keadaan kebahasaan yang demikian, kecenderungan terjadinya gejala interferensi cukup tinggi.

2. Kedwibahasaan

Masyarakat Indonesiaselain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, mereka pun menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa daerah ini cenderung lebih dikuasai daripada bahasa Indonesia. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat yang demikian ini oleh para sociolinguist disebut masyarakat yang bilingual atau dwibahasawan. Istilah kedwibahasaan mula-mula diperkenalkan oleh Bloomfield (1933) yang memberi pengertian kedwibahasaan (bilingualisme) sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur dan dirumuskan sebagai *native-like control of two language*. Setelah diperkenalkan oleh Bloomfield, konsep kedwibahasaan itu terus

berkembang. Pada tahun 1972, Haugen mengemukakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menguasai dua bahasa (*knowledge of two languages*). Maksud rumusan itu adalah penutur yang menguasai dua bahasa tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa itu. Menurutnya, kedwibahasaan tidak harus diukur dengan penggunaan, tetapi cukuplah ia menguasai secara pasif dua bahasa itu. Menurutnya, kedwibahasaan itu tidak harus diukur dengan penggunaan, tetapi cukuplah dengan mengetahui kedua bahasa itu. Selain itu, ia mengatakan bahwa batas terendah dwibahasawan adalah sanggup memproduksi makna tataran secara lengkap di dalam bahasa yang lain.

Berbeda dengan Haugen, Weinreich (1970:1) mengemukakan perlunya "penggunaan" dalam praktik berbahasa untuk mengukur kedwibahasaan seseorang. Dengan kata lain, Weinreich mendefinisikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh orang yang sama. Weinreich memakai istilah *cnordinate; hilinguul* untuk menyebut orang yang memakai lebih dari satu bahasa, baik selama masa kanak-kanak maupun pada masa kemudian.

Sejalan dengan perkembangan pengertian kedwibahasaan, Mackey (1972:555) mengemukakan pengertian kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh individu yang sama. Selanjutnya, ia menyebutkan pula bahwa kedwibahasaan merupakan suatu konsep yang pengertiannya nisbi, yang di dalamnya terdapat masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi.

Selain itu, Wojowasito (1976:88) berpendapat bahwa seorang dwibahasawan

tidak harus menguasai kedua bahasa yang dimilikinya itu sama fasih, tetapi cukuplah apabila ia dapat menyatakan diri dalam dua bahasa tersebut atau dapat memahami apa yang dikatakan atau ditulis dalam bahasa itu.

Situasi kedwibahasaan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia menggambarkan bahwa hampir di setiap provinsi di Indonesia terdapat masyarakat yang tinggal di kota-kota besar atau kota menengah. Akan tetapi, masyarakat yang tinggal di pelosok atau daerah terpencil cenderung masih menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa daerah. Selain itu, di Indonesia terdapat pula masyarakat yang multilingual, yaitu masyarakat yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Masyarakat yang multilingual ini biasanya tinggal di kota-kota besar, yakni kehidupan sosialnya tidak saja bergaul dengan sesama orang Indonesia, tetapi juga dengan orang asing.

Bahasa Indonesia atau bahasa nasional digunakan dalam situasi pembicaraan yang resmi, kedinasan, keilmuan, sedangkan bahasa daerah cenderung digunakan dalam situasi pembicaraan yang tidak resmi, kekeluargaan, dan kedaerahan (Poedjosoedarmo, 1978:27).

3 Kontak Bahasa

Weinreich (1970:1) mengatakan bahwa kontak bahasa terjadi jika dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh seorang individu. Kontak bahasa dapat menimbulkan keuntungan dan kerugian bagi bahasa masing-masing. Keuntungan dari kontak bahasa ialah terjadinya peminjaman kata yang dapat memperkaya kosakata, sedangkan kerugiannya ialah berupa penyimpangan dari aturan gramatika.

Mackey (1968:554) berpendapat bahwa kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki ekabahasawan. Menurutnya, kontak bahasa cenderung terjadi pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa. Jadi, kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan di antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya.

4. Interferensi

Weinreich (1970:1) mendefinisikan interferensi sebagai suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Dalam proses interferensi, pemakaian tidak sepenuhnya diikuti kaidah, tetapi mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Di Indonesia, yang masyarakatnya bilingual atau multilingual, penyimpangan-penyimpangan seperti itu merupakan gejala kebahasaan yang bersifat umum.

Haugen (1972:90) berpendapat bahwa interferensi (pengaruh bahasa) terjadi sebagai akibat kontak bahasa dalam bentuk yang paling sederhana terjadi berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam bahasa lain.

4.1 Penyebab Timbulnya Interferensi

Rusyana (1975:80) berpendapat bahwa penggunaan atau pengetahuan beberapa buah bahasa oleh seseorang dapat menimbulkan identifikasi antara bahasa. Identifikasi ini memungkinkan terjadinya interferensi. Akan tetapi, mungkin pula interferensi itu tidak terjadi jika dwibahasawan itu berhasil memisahkan kedua sistem itu.

Faktor yang mendorong timbulnya interferensi dibedakan menjadi dua, yaitu faktor bahasa dan faktor di luar struktur bahasa. Faktor struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari susunan bahasa, yang merupakan sistem yang satu, yang berbeda pada setiap bahasa, sampai derajat tertentu, bebas dari pengenalan dan tingkah laku nonlinguistik. Weinreich mengemukakan bahwa makin besar perbedaan antara sistem-sistem itu, makin besar pula masalah belajar yang dihadapi dan kemungkinan terjadinya interferensi.

Selain itu, tingkat keterikatan atau kebebasan unsur bahasa yang bersangkutan dapat pula mendorong terjadinya interferensi. Dari segi struktur bahasa, biasanya bahasa yang menggunakan morfem-morfem yang bebas dan tidak bervariasi, yaitu pola yang lebih eksplisit, berlaku sebagai model untuk peniruan.

Faktor yang bukan dari struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari kontak bahasa dunia luar, dari pengenalan individu dwibahasawan kepada bahasa itu, dari nilai simbolik yang diperoleh dari bahasa itu secara keseluruhan, serta dari emosi yang ditimbulkannya.

Interferensi dapat timbul karena beberapa faktor. Weinreich menguraikan penyebab terjadinya gejala interferensi adalah sebagai berikut.

(1) Kedwibahasaan para peserta tutur.

Kedwibahasann merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik berupa bahasa daerah maupun bahasa asing. Dalam diri penutur yang dwibahasawan itulah tempat terjadinya kontak bahasa yang pada hakikatnya akan menimbulkan gejala interferensi.

(2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.

Gejala lain yang dapat menimbulkan terjadinya interferensi adalah tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima yang cenderung akan menimbulkan sikap yang kurang positif. Sikap kurang positif ini dapat dilihat dalam bentuk pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dalam pengambilan unsur-unsur bahasa sumber secara tidak terkontrol. Akibatnya, bentuk interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakannya, baik secara lisan maupun tertulis.

(3) Kurangnya kosakata bahasa penerima.

Kosakata suatu bahasa cenderung terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan dan kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat tersebut bertemu dengan segi kehidupan lain yang belum dikenalnya, mereka akan bertemu dan mengenal konsep-konsep baru. Karena konsep baru itu belum dapat diungkapkan dengan kosakata yang dimilikinya, mereka akan secara sengaja menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber yang memuat konsep tersebut. Mereka memandang perlu menambah kosakata untuk mengungkapkan konsep tersebut. Dengan demikian, faktor ketidakcukupan atau keterbatasan kosakata yang dimiliki oleh suatu masyarakat bahasa cenderung akan menimbulkan terjadinya interferensi.

(4) Hilangnya kosakata.

Kosakata dalam suatu bahasa cenderung akan menghilang jika kosakata tersebut jarang digunakan. Hal tersebut akan mengakibatkan kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi berkurang atau sedikit. Keadaan demikian akan mendorong dimanfaatkannya

kembali kosakata yang hilang dan juga akan mendorong timbulnya interferensi dari bahasa lain. Interferensi yang disebabkan karena menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan berdampak terjadinya unsur serapan dan unsur pinjaman. Dari interferensi ini cenderung akan cepat diintegrasikan, karena diperlukan oleh bahasa penerima.

(5) Kebutuhan sinonim

Sinonim digunakan untuk variasi dalam pemilihan kata. Dengan sinonim dapat dihindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan. Dengan sinonim pemakaian kata-kata akan menjadi lebih bervariasi. Kebutuhan akan sinonim membuat penutur suatu bahasa cenderung melakukan interferensi dengan jalan menyerap atau meminjam kosakata baru dari bahasa sumber untuk menambah kosakata yang telah ada dalam bahasa penerima.

Dalam bahasa Indonesia interferensi karena kebutuhan kesinoniman ini sering terjadi untuk tujuan eufemisme.

Bahasa sumber yang sering diserap untuk tujuan eufemisme ialah bahasa Jawa. Contoh gejala interferensi untuk tujuan eufemisme ialah pemakaian ungkapan *lengser ke prabon* yang berasal dari bahasa Jawa. Ungkapan tersebut digunakan untuk menggantikan ungkapan *lurun dari jabatan*. Ungkapan *turun dari jabatan* dirasakan kurang sopan bila digunakan untuk seorang presiden. Ungkapan *lengser ke prabon* dalam bahasa Jawa biasanya digunakan untuk seorang raja.

Haugen (1978:36) mengatakan bahwa pengambilan kosakata yang sudah ada padanannya dalam bahasa penerima sering terjadi karena sifat gengsi pemakai. Hal tersebut timbul mungkin karena tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima.

(6) Prestise Bahasa Sumber dan gaya Bahasa

Gejala interferensi dapat pula timbul karena didorong oleh prestise terhadap bahasa sumber. Pemakai bahasa beranggapan bahwa dengan menggunakan kosakata dari bahasa sumber menunjukkan bahwa ia menguasai bahasa yang dianggap berprestise itu. Interferensi karena prestise terhadap bahasa sumber ini pun dapat dikaitkan dengan dorongan keinginan untuk bergaya dalam penggunaan bahasa.

4.2 Jenis Interferensi

Dalam penelitian ini jenis interferensi yang digunakan mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Weinreich. Weinreich membagi interferensi berdasarkan bentuk. Berdasarkan bentuknya, interferensi dapat dibedakan menjadi interferensi bidang bunyi, interferensi bidang gramatika, dan interferensi bidang leksikal atau kosakata. Interferensi bidang gramatika meliputi interferensi morfologi dan sintaksis.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain (Suwito, 1983:55). Kata *ketirnbun* dan *keseret*, misalnya, adalah interferensi morfologi yang terjadi dalam bahasa Indonesia. Pembentukan kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah. Afiks *ke-* yang berasal dari bahasa Jawa berpadanan dengan afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, bentuk kata tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi *tertimbun* dan *terseret*.

Pembentukan kata *ketimbun* dan *keseret* oleh Weinreich (1970) disebut *hybrid*, sedangkan Haugen (1972) dan Hockett (1966) menyebutnya sebagai *loanblend*.

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur kalimat suatu bahasa terserap struktur kalimat dari bahasa lain (Suwito, 1983:58). Misalnya, kalimat *Sekurang di Jakarta panasnya semakin menyengat* timbul

karena terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu. Kalimat tersebut sebenarnya bukan struktur bahasa Indonesia, melainkan struktur bahasa Jawa. Struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia akan menjadi *Sekarang panas di Jakarta semakin menyengat*.

Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa (Weinreich, 1970:48). Interferensi pada kata dasar yaitu pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi ini merupakan jenis interferensi yang paling umum. Interferensi leksikal dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, misalnya *bikin, banget, kaya, dan pengen*.

5. Analisis

Dalam penelitian ini akan dibahas interferensi unsur bahasa Melayu Betawi dalam bahasa Indonesia pada majalah remaja *Gadis*. Rubrik yang akan diteliti meliputi rubrik resmi dan tak resmi. Rubrik resmi meliputi rubrik Dari Redaksi (DR), Psikologi (P), dan Problem Sekolah (PS), sedangkan rubrik tak resmi meliputi rubrik Acara Kita (AK), Kata Kamu (KK), dan Kata Selebritis (KS).

Interferensi yang terjadi dalam bahasa Indonesia majalah *gadis* meliputi interferensi morfologi, interferensi sintaksis, dan interferensi leksikal.

5.1 Interferensi pada Tataran Morfologi

Berdasarkan data yang terkumpul, terdapat kalimat dalam majalah *Gadis* yang berbahasa Indonesia yang mengalami gejala interferensi morfologi. Interferensi pada tataran morfologi meliputi pemakaian bentuk nasalisasi dari bahasa Melayu Betawi, pemakaian afiks bahasa Melayu Betawi pada kata dasar bahasa Indonesia, dan pemakaian kata dasar bahasa Melayu Betawi pada afiks bahasa Indonesia.

5.2 Pemakaian, Afiks Nasal dari Bahasa Melayu Betawi

Dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Melayu Betawi, afiks nasal (N) merupakan afiks yang digunakan sebagai pembentuk kata, seperti kata *ngurus, ngadu, dan nyari*. Kata-kata tersebut dibentuk dari kata dasar yang dibubuhi afiks nasal di depannya. Pembentukan kata tersebut adalah sebagai berikut.

N + kuras

N + adu

N + cari

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Melayu Betawi pembentukan kata dengan menambah afiks nasal pada kata dasar merupakan hal yang wajar. Proses pembentukan seperti tersebut di atas ternyata mempengaruhi pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Dari data yang terkumpul terdapat pembentukan kata dengan menggunakan nasalisasi dalam struktur bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1) Mungkin kita bisa *nyuri* jalan te;ngah atau 'belajar berkompromi'. (G/01/P/7/1/03)
- (2) Malah ada yang *manjat* wall climbing di mal segala. (G/04/AK/7/7/03)
- (3) Tap, bukan berarti kita jadi *nutup* kuping sama pendapat atau omongan orang lain. (G/01/P/7/1/03)
- (4) Menurut aku sih, kayaknya lebih baik kalau kamu jangan terburu-buru *ngambil* keputusan atau kesimpulan. (G/04/PS/7/2/03)
- (5) Mereka benar-benar *ngerti* perasaan Lolita dan baginya mereka adalah keluarga keduanya. (G/02/P/17/1/03)
- (6) Beda dengan pengalaman Julia, peserta AFS asal Jerman yang *ngaku* sempat bingung waktu dipanggil Jule atau Juleha. (G/19/AK/15/7/02)

- (7) Awalnya pembicaraan yang *nyamhung*, lingkup pergaulan yang sama, hobi yang setipe, lama-lama jadi suka deh. (G/04/P/7/2/03)
- (8) Nyontek memang serba salah, takut ketangkep basah tapi juga nggak mau kalau sampai dapat nilai jelek. (G/02/PS/17/1/03)
- (9) Kita pasti tidak *nyangka* bangsa Mesir ternyata sudah jagoan bikin parfum dan produk kosmetik sejak 2000 SM. (G/07/AK/1 1/3/03)
- (10) Tadinya kita niat *nyewa* metro mini buat keliling, tapi akhirnya kita putusin pakai bis AC aja. (G/OI/AK/7/1/03)

Bentuk *nyari* pada kalimat (1), *manjat* (2), *nutup* (3), *ngamhil* (4), *ngerti* (5), *ngaku*, (6), *nyambung* (7), *nyontek* (8), *nyangka* (9), dan *nyewa* (10) bukan merupakan bentuk baku bahasa Indonesia. Bentuk tersebut merupakan bentuk nasalisasi dari bahasa daerah pada bentuk dasar bahasa Indonesia. Proses pembentukan kata tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

N	+	cari	nyari
N	+	panjat	manjat
N	+ -	tutup	nutup
N	+	ambil	ngambil
N	+	erti	ngerti
N	+ -	aku	ngaku
N	+	sambung	nyambung
N	+	sontek	nyontek
N	+	sangka	nyangka
N	+	sewa	nyewa

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat pembentukan kata seperti tersebut di atas. Pembentukan kata seperti itu hanya terdapat dalam bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Betawi. Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia tidak dilakukan dengan menambahkan afiks nasal pada kata dasar

seperti itu, tetapi dengan menambahkan afiks *meng-* dan nasalisasi. Bentuk kata pada contoh kalimat di atas dalam bahasa Indonesia seharusnya *mencari*, *memanjat*, *penutup*, *mengambil*, *mengerti*, *mengaku*, *menyambung*, *menyontek*, *menyangka*, dan *menyewa*.

Pembentukan kata seperti tersebut di atas terjadi karena penulis naskah majalah tersebut mengacaukan antara pembentukan kata dalam bahasa daerah dan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa bentuk kata seperti pada contoh kalimat di atas merupakan bentuk yang terinterferensi bahasa daerah, yaitu dari bahasa Melayu Betawi.

5.3 Pemakaian Afiks Bahasa Daerah pada Kata Dasar Bahasa Indonesia

Gejala interferensi pada tataran morfologi ini agak sulit untuk dianalisis karena kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Betawi hampir sama.

5.4 Pemakaian Afiks ke- Bahasa Melayu Betawi pada Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Dari data yang terkumpul ditemukan gejala interferensi morfologi berupa pemakaian afiks *ke-* bahasa Melayu Betawi pada bentuk dasar bahasa Indonesia. Pemakaian afiks ini sering digunakan orang karena orang tidak sadar bahwa afiks tersebut bukan afiks bahasa Indonesia. Gejala interferensi dengan pemakaian afiks *ke-* pada bentuk dasar bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1) Ini yang kadang membuat kita jadi *kejebak* (G/ I9/P/ I S/7i02)
- (2) Kalau memang ada candaan yang jelek dan kita nggak perlu *ketawa*, lebih baik jangan dipaksa *ketawa*. (G/08/P/1/4/02)

- (3) Nyontek memang serba salah... takut *ketangkap* basah tapi juga nggak mau kalau sampai dapat nilai jelek. (G/02/I'S/17/1/03)
- (4) Apalagi kalau pas *ketiduran* akhirnya jadi nggak sempat belajar. (G/02/PS/17/1/03)
- (5) Lebih parah lagi kalau kita kebetulan *ketemu* sama orang yang sama-sama tukang ngotot (G/OI/PI7/1/03)

Dari data di atas tampak kata *kejahak* pada kalimat (1), *ketawa* pada kalimat (2), *ketangkap* pada kalimat (3), *ketiduran* pada kalimat (4), dan *ketemu* pada kalimat (5) dibentuk dengan menggabungkan afiks *ke-* yang berasal dari bahasa Melayu Betawi pada kata dasar bahasa Indonesia. Bentuk kata seperti tersebut di atas bukan merupakan bentuk kata bahasa Indonesia.

Pembentukan kata *kejahak*, *ketawa*, *ketangkap*, *ketiduran*, dan *ketemu* yang menggabungkan unsur bahasa Melayu Betawi dengan bahasa Indonesia dimaksudkan penulis naskah sebagai bahasa Indonesia. Mungkin penulis tidak tahu bahwa bentuk seperti itu tidak ada dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan yang lain adalah pembuat naskah tidak dapat membedakan bentuk daerah atau bentuk bahasa Indonesia.

Afiks bahasa Indonesia yang seharusnya digunakan dalam bentuk kata tersebut adalah afiks *ter-* pada kata *kejahak*, *ketawa*, *ketangkap*, dan *ketiduran* dan afiks *ber-* pada kata *ketemu*. Dengan demikian, bentuk kata pada data tersebut dapat diganti dengan afiks bahasa Indonesia menjadi *terjahak*, *tertawa*, *tertangkap*, *tertudur*, dan *bertemu*.

Dengan demikian, bentuk kata *kejahak*, *ketawa*, *ketangkap*, *ketiduran*, dan *ketemu* merupakan bentuk interferensi bahasa daerah ke dalam bentuk bahasa Indonesia, yaitu berupa interferensi afiks bahasa Melayu Betawi dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

5.5 Pemakaian Afiks Nasal + in

Dari data yang terkumpul ditemukan pula gejala interferensi pada tataran morfologi yang lain, yaitu pemakaian afiks nasal + in yang berasal dari bahasa Melayu Betawi pada kata dasar bahasa Indonesia. Gejala interferensi tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

- (1) Pernah tidak *ngalamun* seperti ini? Jatuh cinta sama orang yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan akan jadi pacar kita. (G/04/P/7/2/03)
- (2) Memang benar jadi cewek memang harus aktif supaya punya wawasan luas tapi tidak berarti mesti maksa *ngikutin* semua kegiatan. (G101 /PS/7/2/U3)
- (3) Tapi kalau kamu *ngemusuhin* dia, nggak ada gunanya juga. (G/07/PS/11/3/01)

Dari data di atas tampak kata *ngelamun* pada kalimat (1), *ngikutin* (2), *ngemusuhin* pada kalimat (3), *ngedeketin*.

5.6 Pemakaian Afiks Nasal + in

Dari data yang terkumpul, selain ditemukan pemakaian afiks Nasal + in yang berpadanan dengan afiks *meng-* dalam bahasa Indonesia, ditemukan pula pemakaian afiks Nasal + in yang berpadanan dengan afiks *meng--kan* dalam bahasa Indonesia. Pemakaian afiks bahasa Melayu Betawi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) Memang seru sih kalau bisa *ngerjain* banyak hal. (G/OI/PS/7/1/03)

- (2) Jadi, kita tetap bisa menikmati liburan ke daerah lain dan urusan keuangan juga nggak terlalu *ngeberatin* teman-teman. (G/01/P/7/1/03)
- (3) Justru sebenarnya kita sudah menang karena mau berbesar hati *ngedengerin* dan nerima pendapatnya. (G/01/P.7.1.03)

Dari contoh kalimat di atas, tampak pemakaian kata *ngerjain* pada kalimat (1), *ngeberatin* (2), *ngedengerin* (3). Penulis naskah pada majalah *Gadis* tersebut mungkin tidak tahu bahwa bentukan seperti pada contoh kalimat di atas bukan bentuk kata bahasa Indonesia. Penulis menggunakan kata-kata tersebut mungkin karena ingin memberikan kesan santai pada para remaja.

6. Interferensi pada Tataran Sintaksis

Selain interferensi pada tataran morfologi, dari data yang terkumpul ditemukan pula gejala interferensi pada tataran sintaksis.

6.1 Pemakaian kata lagi

Bahasa Melayu Betawi diduga sangar berpengaruh dalam bahasa yang digunakan oleh para remaja. Para remaja cenderung tidak menyadari bahwa struktur bahasa yang mereka gunakan sebenarnya bukan struktur bahasa Indonesia, melainkan struktur bahasa Melayu Betawi. Hal tersebut tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) Senin pagi ini beberapa pelajar *lagi* asyik ngorol di kantin.
- (2) Suara anak-anak bernyanyi dan tertawa yang seru terdengar dari kelas sebelah. Maklum kelas mereka *lagi* nggak ada pelajaran.
- (3) Siswa kelas 3 Sos yang sekarang *lagi* bersiap untuk ujian akhir dan ujian masuk PTN kondang di Bandung tampak serius belajar di perpustakaan.

Pemakaian partikel *lagi* pada contoh kalimat di atas tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Pemakaian kata *lagi* diduga mendapat pengaruh dari bahasa Melayu Betawi dan bahasa Jawa. Dalam bahasa daerah seperti bahasa Betawi atau bahasa Jawa, kata *lagi* berarti 'sedang', sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti 'tambah'. Oleh karena itu, pemakaian kata *lagi* dalam contoh kalimat tersebut dirasakan kurang tepat. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut dapat diganti dengan kata *sedang* sehingga menjadi

- (1) Senin pagi ini beberapa pelajar *sedang* asyik ngobrol di kantin.
- (2) Suara anak-anak bernyanyi dan tertawa yang seru terdengar dari kelas sebelah. Maklum kelas mereka *sedang* nggak ada pelajaran.
- (3) Siswa kelas 3 Sos yang sekarang *sedang* bersiap untuk ujian akhir dan ujian masuk PTN kondang di Bandung tampak serius belajar di perpustakaan

6.2 Pemakaian Penghubung Antarkalimat

Dari data yang terkumpul ditemukan pemakaian penghubung antarkalimat yang tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Pemakaian penghubung antarakalimat tersebut tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) *Soalnya*, Tusuk Jelangkung, film horor terbaru karya sineas dalam negeri, sebentar lagi bakal mengguncang bioskop.
- (2) *Soalnya*, kalau dibawa panas, urusannya malah jadi tambah ruwet.
- (3) *Soalnya*, kalau kita sendiri merasa di bawah mereka, mana berani?
- (4) *Soalnya*, kata yang satu ini memang bikin kita nggak bisa bebas.
- (5) *Ujungnya*, ketika ulangan berlangsung kita tak bisa menjawab dengan baik.
- (6) *Buntutnya*, akan timbul perpecahan antara dua blok tersebut, apalagi kalau sikap guru juga seperti menganakemaskan murid-murid yang les padanya.

- (7) *Makanya*, kalau kita bete lebih baik nonton film humor atau baca buku komik. Ditanggung kita bakal bebas dari penyakit stress.
- (8) *Makanya*, aku selalu menjaga kepercayaan mereka dan nggak ada isti!ah pulang telai.
- (9) *Tapi*, menurut aku sih masalah ini nggak bisa dibiarin begitu saja.

Pemakaian penghubung antarkalimat *soalnya* pada kalimat (1—4), *ujungnya* pada kalimat (5) *buntutnya* pada kalimat (6), *makanya* pada kalimat (7) dan (8), dan *tapi* pada kalimat (9) tidak tepat dalam pola struktur kalimat bahasa Indonesia. Pemakaian kata penghubung *soalnya*, *ujungnya*, *buntutnya*, *makanya*, dan *tapi* diduga karena pengaruh dari bahasa daerah.

Penghubung antarkalimat *soalnya* diduga berasal dari bahasa Betawi *soalnya* yang berarti 'karena'. Dalam bahasa Indonesia, kata hubung *karena* digunakan untuk menghubungkan induk kalimat dengan anak kalimat. Oleh karena itu, pemakaian kata hubung *soalnya* yang digunakan pada awal kalimat, yaitu sebagai kata penghubung antarkalimat tidak tepat. Seharusnya, kata hubung itu ada di antara dua klausa. Untuk mengetahui bahwa kalimat data (1-8) tersebut berupa anak kalimat, penganalisisan data harus melihat kembali ke wacana. Di dalam data yang berupa wacana, kalimat data tersebut sebenarnya masih berhubungan dengan kalimat sebelumnya.

Pemakaian kata penghubung *ujungnya* dan *buntutnya* pun tidak tepat dalam konstruksi bahasa Indonesia. Pemakaian kata hubung ini diduga karena adanya pengaruh dari bahasa daerah. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata penghubung tersebut berarti 'akhirnya'.

Pemakaian kata penghubung *makanya* dan *tapi* pun tidak tepat. Kata *makanya* diduga karena pengaruh dari bahasa Betawi *mangkanye*. Kata penghubung *tapi* dirasakan pula kurang tepat karena kata penghubung tersebut cenderung digunakan dalam bahasa lisan.

7. Interferensi Leksikal

Salah satu jenis interferensi yang dikemukakan oleh Weinreich (1970:31) adalah interferensi leksikal. Pada bidang leksikal, interferensi dapat terjadi pada kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi pada kata dasar merupakan jenis yang paling umum.

7.1 Interferensi Kata Dasar

Dari data yang terkumpul ditemukan gejala interferensi kata dasar. Interferensi berupa kata dasar ini tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) Apalagi menghadapi pacar yang punya cara berpikir beda *banget* sama kita.
- (2) Makan pizza sambil nyumbang buat kelestarian binatang langka?
Hm... asyik dan bermanfaat *banget*, kan?
- (3) Paksaan yang secara tidak sengaja kita dapatkan dari kelompok bisa *hikin* kita tertekan.
- (4) Ada teknik membuat maket, pola dekor, *bikin* presentasi, sampai ke manajemen proyek.
- (5) Nah demam itu rupanya membuat acara nonton *bareng* di cafe menjadi hiburan tersendiri.
- (6) Dengan nama pelajarannya saja sudah langsung ingat sama pipinya yang tembem, kacamatanya yang *gede* plus rambut poninya yang disasak dibikin jambul.
- (7) Melihat potensi yang *gede* bahwa lomba vokal grup pun bisa ditampilkan keluar

maka mulai tahun ini diselenggarakan di luar sekolah.

- (8) Keenam belas siswa asing yang tergabung dalam Bina Antarbudaya atau yang lebih *kondang* kita kenal sebagai AFS, sekitar pertengahan Juni 2002 lalu ngadain acara perpisahan.
- (9) Malam harinya diadakan Fun Night yang seiain menampilkan bandband sekolah juga menampilkan sederet band *kondang* seperti The Groove, T-Five, dan Coklat.
- (10) Cintakan bisa diungkapkan kapan saja. Setiap hari juga boleh. Tidak harus menunggu bulan Februari buat *bilang* sayang sama orang yang kita cintai.
- (11) Saya *bilang* surat itu aneh karena tidak jelas apa maunya si pembuat surat itu.
- (12) Hanya gara-gara nge-fans dan mendengar lirik penuh kekerasan, terus kita *bakal* ikut-ikutan melakukan tindak kekerasan?
- (13) Maka dalam waktu dua bulan kita *bakal* dapat uang sebesar 200 juta rupiah.
- (14) Mereka tampak seperti *ogah* untuk menguasai panggung yang sebenarnya cukup luas.
- (15) Memang, yang membandel *ogah* bayar bukan cuma pelajar.
- (16) Ia sulit menyalahkan supir yang *ogah* ngangkut pelajar.
- (17) Kalau malam Minggu *gue* pasti nyanyi di kafe itu.
- (18) Harap tahu saja, *sabun* tahun yang diterima cuma 276 siswa.
- (19) Kamar mestinya jadi private place yang paling nyaman buat kita *nongkrong*.
- (20) Sesuatu ini bisa beragam banget. Datangnya bisa dari diri sendiri kayak suara yang bagus, dari luar diri kita kayak berasal dari keluarga berada, atau kombinasi keduanya kayak memiliki jiwa kepemimpinan.

Dalam majalah *Gadis* ditemukan pemakaian kata seperti *banget* pada kalimat (1-2), *bikin* (3-4), *bareng* (5), *gede* (6-7), *kondang* (8-9), *hilang* (10-11), *hakal* (12-13), *ogah* (14-16), *gue* (17), *saban* (18), *nongkrong* (19), dan *kayak* (20) yang bukan merupakan leksikal bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut berasal dari bahasa Betawi. Kata-kata tersebut sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kaum remaja cenderung lebih senang menggunakan leksikal bahasa Betawi karena mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa Betawi mereka akan merasa menjadi anak metropolitan.

Kata-kata di atas dalam bahasa Indonesia ada padanannya, yaitu *sangat* untuk kata *banget* (1-2), membuat untuk kata *bikin* (3-4), *besar* untuk kata *gede* (6-7), *terkenal* untuk kata *kondang* (8-9), *katakan* atau *herkata* untuk kata *bilang* (10-11), *akan* untuk kata *bakal* (12-13), *tidak mau* atau *enggan* untuk kata *ogah* (14-16), *saya* atau *aku* untuk kata *gue* (17), *setiap* untuk kata *Saban* (18), *herdiam diri* untuk kata *nongkrong* (19), dan *seperti* untuk kata *kayak* pada kalimat (20).

7.2 Interferensi Kata Jadian

Selain kata dasar, terjadi pula interferensi berupa kata jadian. Interferensi leksikal berupa kata jadian tampak seperti pada contoh kalimat berikut.

- (1) Yang beginian sih tidak bisa dibilang solider. Apalagi kita terpaksa melakukannya karena takut tekanan teman.
- (2) Suara Pak Paulus beneran mirip Lucciano Pavarotti.
- (3) Penonton makin riuh jejeritan dan bertepuk tangan.
- (4) Apalagi pas sibuk ngadepin ulangan umum, semua orang jadi stress!

- (5) Kalau kita bisa disiplin tidak mustahil semua kegiatan yang seabreg bisa kita lakukan dengan sukses.
- (6) Waktu ngomongin tentang majalah dinding yang biasanya ada di sekolah-sekolah, ternyata teman-teman di Sanur nggak punya.
- (7) Punya guru galak dan nyebelin sebenarnya sudah biasa terjadi di dunia persekolahan.
- (8) Meskipun kalian sobatan bukan berarti nggak boleh ribut. Sekali-kali beda pendapat nggak apa-apa kok.
- (9) Tapi, meskipun sudah curiga setengah mati dan pengen langsung ngelabrak, kita tetap nggak boleh nuduh sembarangan.
- (10) Dari segi ekonominya ada yang biasa-biasa saja dan ada pula yang anak gedongan.
- (11) Kita tak usah iri, dia kan anak orang gedean. Lumrah jika punya sarana sebanyak itu.
- (12) Abang beca itu ngeloyor sambil marah-marah.

Dari data yang terkumpul ditemukan pemakaian kata *beginian* pada kalimat (1), *beneran* (2), *jejeritan* (3), *ngadepin* (4), *seabreg* (5), *ngomongin* (6), *nyebelin* (7), *sobatan* (8), *ngelabrak* (9), *gedongan* (10), *gedean* (11), dan *ngeloyor* (12) yang bukan merupakan kata jadian atau kata turunan bahasa Indonesia. Kata jadian atau turunan tersebut berasal dari bahasa Betawi.

Kata-kata tersebut di atas sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *seperti* untuk kata *beginian* pada kalimat (1), *benar-benar* untuk kata *beneran* (2), *menjerit-jerit* untuk kata *jejeritan* (3), *menghadapi* untuk kata *ngadepin* (4),

sebanyak untuk kata *seabreg* (5), *berbicara* untuk kata *ngomongin* (6), *menyebalkan* untuk kata *nyebelin* (7), *bersahaabut* untuk kata *sobatan* (8), *menegur* untuk *melaabrak* (9), *orang kaya* untuk *gedongan* (10) *orang besar* untuk *gedean* (11), *berlalu* untuk *ngeloyor* (12)

7.3 Interferensi Kata Ulang

Dari data yang terkumpul pun ditemukan interferensi leksikal kata jadian atau kata turunan yang berupa kata ulang. Interferensi teksikal yang berupa kata ulang tampak pada contoh kalimat berikut.

- (1) Mas Deny juga memberi hand-out tentang dasar-dasar fotografi dan foto hitam putih yang bisa dijadikan contoh. Aduh, fotonya keren-keren deh.
- (2) Dengan gayanya yang petantang-petenteng, mereka minta uang sana-sini, ngerjain anak yang kelihatannya masih baru.
- (3) Bisa jadi berkelahi gede-gede (tap] dihormati anak-anak yang lain), atau malah jadi temenan.
- (4) Sekarang top di sekolah, besok di kancah internasional. Makanya, tiap-siapa mental dulu deh.
- (5) Mungkin sebelum jam istirahat kamu nyebar-nyebar cerita ke semua teman sekelas, kalau kamu bawa kamera keluaran terbaru yang canggih banget.
- (6) Karena tahu yang bakal tampil adalah JFGF dan Ungu, sampai-sampai ada yang bela-belain datang pagi-pagi sekali.
- (7) Begitu juga dengan tim cheers yang giat berlatih biar sukses bikin formasi piramid dan nggak malu-maluin di hadapan penonton.

Dari data yang terkumpul ditemukan pemakaian kata *keren-keren* pada kalimat (1), *petantang-petenteng* (2), *gede-gede* (3), *siap-siapin* (4), *nyebar-nyebur* (5), *bela-bela-belain* (6), dan *malu-maluin* (7) yang bukan merupakan kosakata bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut diambil dari bahasa Melayu Betawi.

Pada dasarnya pemakaian kata yang berasal dari bahasa Betawi ini kemungkinan disebabkan oleh faktor ketidaktahuan atau kesengajaan. Interferensi yang disebabkan karena faktor ketidaktahuan ialah pemakai bahasa atau penutur tidak tahu bahwa yang dia pakai itu tidak ada dalam bahasa yang sedang dia gunakan. Hal tersebut terjadi karena tidak seimbang pengetahuan tentang kaidah kedua bahasa yang digunakan. Interferensi karena faktor kesengajaan terjadi karena pemakai bahasa, khususnya para remaja ingin menciptakan suasana pembaca yang santai dan akrab. Selain itu, majalah ini pun ingin menunjukkan identitas atau sosok remaja Indonesia.

SIMPULAN

Simpulan

Pemakaian bahasa Indonesia dalam majalah remaja *Gadis* diwarnai oleh interferensi dari bahasa Melayu Betawi atau dialek Jakarta. Gejala interferensi tersebut meliputi bidang morfologi, sintaksis, dan leksikal yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pada bidang morfologi, interferensi terjadi dengan cara sebagai berikut.

1. Interferensi dengan pemakaian bentuk nasalisasi bahasa daerah pada bentuk dasar bahasa Indonesia. misalnya nyangka, nyari, dan ngerti.

2. Interferensi dengan pemakaian bentuk nasal bahasa daerah dan akhiran *-in*, misalnya ngalamin dan ngikutin.
3. Interferensi afiks *ke--* bahasa Betawi pada bentuk dasar bahasa Indonesia, misalnya ketawa dan ketemu.
4. Interferensi afiks *di--in* pada bentuk dasar bahasa Indonesia yang berpadanan dengan afiks *di--l* dalam bahasa Indonesia, misalnya ditawarkan dan dimusuhin.
5. Interferensi afiks *di--l* pada bentuk dasar bahasa Indonesia yang berpadanan dengan afiks *di--kan* dalam bahasa Indonesia, misalnya dibiarin dan diadakan.
6. Interferensi afiks bahasa Betawi *-in* pada bentuk dasar bahasa Indonesia yang berpadanan dengan afiks *-kan*, misalnya pikirin dan kerjain.
7. Interferensi afiks *-an* pada bentuk dasar bahasa Indonesia, misalnya teman dan sahabatan.

Pada bidang sintaksis, interferensi terjadi pada konstruksi kalimat. Interferensi sintaksis terjadi dengan pola sebagai berikut.

1. Pemakaian kata penghubung antarkalimat bahasa Betawi pada konstruksi kalimat bahasa Indonesia. Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat tersebut, misalnya *soalnya*, *ujungnyanya*, dan *buntutnya*.
2. Pemakaian partikel dari bahasa Betawi pada konstruksi bahasa Indonesia yang gunanya untuk menegaskan pernyataan, misalnya partikel *deh*, *toh*, dan *sih*.

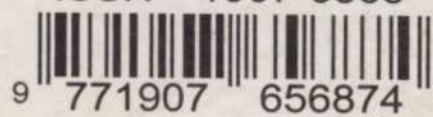
Pada dasarnya pemakaian kata yang berasal dari bahasa Betawi kemungkinan disebabkan oleh faktor ketidaktahuan atau kesengajaan. Interferensi yang disebabkan oleh faktor ketidaktahuan ialah pemakai bahasa atau penutur tidak tahu bahwa yang dia pakai itu tidak ada dalam bahasa yang sedang

dia gunakan. Hal tersebut terjadi karena tidak seimbangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang digunakan interferensia karena faktor kesengajaan terjadi karena kedua bahasa, khusus para remaja ingin menciptakan suasana pembaca yang santai dan akrab. Selain itu, majalah ini pun ingin menunjukkan identitas sosok remaja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloom field, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt.
- Chaer, Abdul. 1964. *Kamus Dialek Jakarta*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Fishman, Joshua A. (Ed). 1972. *Reading in The Sociology of Language*. The Hague: Mouton
- Haugen, Einar. 1972. "Problema of Bilingualism" dalam Anwar S. Dil. Editor. *The Ecology of Language*. Stanfords, California: Stanford University Press.
- Ikranagara, Kay. 1975. "Lexical Particles in Betawi". Dalam *International Journal of the Sociology Language*. The Hague: Mouton.
- Mackey, William F. 1968. "The Description of Bilingualism". Dalam J.a.Fishman. 1972. *Reading in Sociology of Language*. The Haugen: Mouton.
- Muhajir. 1984. *Morfologi Dialek Jakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Mustakin. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rusyana, Yus 1975. "Interferensi Morfologi pada Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Propinsi Jawa Barat". Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik*. Surakarta: Henary Opset.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact: Finding and Problems*. The Hauge: Mouton.

ISSN 1907-6568



9 771907 656874